

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
PEMAHAMAN MATERI “NORMA DALAM KEHIDUPANKU” PADA SISWA SDN
3 SUMBEREJO**

Siti Nur Maulidiyah¹, Muhamad Irham Darajat²,

Susilo Tri Widodo³, Yunika Ucik Purwita⁴

¹⁻³ PGSD Universitas Negeri Semarang

⁴SDN 3 Sumberejo

[1sitinurmaulidiyah025@students.unnes.ac.id](mailto:sitinurmaulidiyah025@students.unnes.ac.id),

[2profdrirham@students.unnes.ac.id](mailto:profdrirham@students.unnes.ac.id)

[3susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id](mailto:susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id), [4ucikpurwita0806@gmail.com](mailto:ucikpurwita0806@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the application of Pancasila Education learning on the subject of Norms in My Life at SD Negeri 3 Sumberejo and to identify efforts to improve student understanding through the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used is descriptive qualitative with observation, tests, and interviews techniques. The results of the study indicate that learning without concrete media is not yet optimal, while the application of PBL assisted by concrete media in the form of dioramas of norms is able to increase student activity and understanding. In conclusion, Pancasila Education learning will be more effective if it uses the PBL model supported by concrete and contextual media.

Keywords: Problem-Based Learning, concrete media, student understanding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi *Norma dalam Kehidupanku* di SD Negeri 3 Sumberejo serta mengidentifikasi upaya peningkatan pemahaman siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa media konkret belum optimal, sedangkan penerapan PBL berbantuan media konkret diorama norma mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Kesimpulannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif jika menggunakan model PBL yang didukung media konkret dan kontekstual.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, media konkret, pemahaman siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu negara, di mana proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mengajarkan kecerdasan tertentu tetapi juga membangun sikap agar anak berperilaku sesuai standar masyarakat (Aisya dkk., 2023). Dalam dinamika kurikulum saat ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah bertransformasi menjadi Pendidikan Pancasila, yang memuat nilai-nilai karakter untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara guna menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik (Kurniawati & Sapriati, 2024). Salah satu materi esensial dalam mata pelajaran ini di tingkat sekolah dasar adalah pemahaman mengenai norma. Norma merupakan aturan atau standar yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, meliputi norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, yang sangat penting untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat (Hanni dkk., 2023).

Meskipun materi norma memiliki peran krusial, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran

Pendidikan Pancasila seringkali menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran kerap terkesan kaku, didominasi hafalan, dan kurang menarik minat siswa, yang berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis (Kurniawati & Sapriati, 2024). Permasalahan lain yang sering ditemui adalah guru cenderung menggunakan metode ceramah konvensional, sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran terasa monoton (Azzahra, 2025). Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi norma yang bersifat abstrak jika tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata, serta kebingungan dalam membedakan antara norma, hak, dan kewajiban. Akibatnya, hasil belajar siswa seringkali tidak optimal, di mana ketuntasan belajar pada tahap awal seringkali masih rendah (Aisya dkk., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman dan pasifnya siswa, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan mampu menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang

menghadapkan siswa pada permasalahan autentik atau nyata di lingkungan sekitar, yang mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurmalasari dkk., 2024). Penerapan PBL dinilai tepat untuk siswa sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, di mana PBL menghadirkan masalah dari kehidupan sehari-hari yang menuntut penyelidikan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Aisya dkk., 2023).

Efektivitas model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah dibuktikan oleh berbagai data empiris. Selain aspek kognitif, PBL juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran materi norma (Hanni dkk., 2023).

Berdasarkan urgensi penguasaan materi norma bagi pembentukan karakter dan fakta permasalahan pembelajaran yang masih konvensional, maka penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis

bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi "Norma dalam Kehidupanku" di SDN 3 Sumberejo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dideskripsikan efektivitas penerapan pembelajaran dengan model PBL serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan variasi penggunaan media konkret berupa diorama norma dan tanpa media konkret dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Sumberejo dengan subjek siswa kelas V.

Pengumpulan data dilakukan melalui praktik mengajar, observasi, dan wawancara. Praktik mengajar digunakan untuk menerapkan model PBL pada dua kali pembelajaran, yaitu

tanpa media konkret dan dengan media konkret diorama norma. Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan dan respons siswa selama pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan terkait proses dan kendala pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk menggambarkan dinamika pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Praktik Pembelajaran Problem Based Learning

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua kali praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "*Norma dalam Kehidupanku*" dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada 9 siswa kelas V SDN 3 Sumberejo. Praktik pertama dilakukan tanpa menggunakan media konkret, sedangkan praktik kedua menggunakan media konkret berupa diorama norma. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru, praktik mengajar, dan tes evaluasi berupa 10 soal.

Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru menyajikan permasalahan kontekstual terkait norma dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktik pertama, siswa mengamati gambar dan menjawab pertanyaan guru, namun keaktifan belum merata. Pada praktik kedua, penggunaan video dan media diorama norma membuat siswa lebih antusias, fokus, dan berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang disajikan secara konkret membantu siswa memahami konsep norma dengan lebih baik.

Tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok dan membagikan LKPD. Kerja sama antarsiswa sudah terlihat pada praktik pertama dan semakin meningkat pada praktik kedua.

Pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan pada LKPD dengan bimbingan guru. Meskipun terdapat dua siswa yang belum lancar membaca, kerja sama kelompok berjalan dengan baik karena siswa saling membantu. Pada praktik kedua, proses penyelidikan

berlangsung lebih lancar dan siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dilakukan melalui presentasi kelompok. Pada praktik pertama, siswa mulai berani mempresentasikan hasil diskusi meskipun masih terbatas. Pada praktik kedua, keberanian dan kepercayaan diri siswa meningkat, terlihat dari penyampaian hasil diskusi yang lebih jelas dan adanya tanggapan dari kelompok lain.

Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dilakukan melalui refleksi dan tes evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai siswa pada praktik kedua dibandingkan praktik pertama. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan sikap percaya diri, kerja sama, dan keaktifan selama pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengikuti sintaks PBL, namun keterlibatan siswa belum merata. Sebagian siswa masih pasif dan cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti pendapat teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi

ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan media konkret, siswa masih mengalami kesulitan memahami permasalahan norma yang bersifat deskriptif dan abstrak.

Dengan bantuan media konkret berupa diorama norma. Diorama menampilkan situasi nyata penerapan dan pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media ini menjadi stimulus awal bagi siswa untuk mengidentifikasi permasalahan dan mendiskusikannya secara berkelompok. Temuan ini sejalan dengan Nurmala et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan media pembelajaran dapat memengaruhi fokus dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan aktif sejak awal pembelajaran. Media diorama membantu siswa memahami konteks masalah dengan lebih jelas, sehingga diskusi kelompok berjalan lebih hidup dan terarah.

2. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Norma

Untuk mengukur pemahaman siswa, diberikan evaluasi berupa 10 soal pada setiap praktik pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media konkret diorama norma.

Tabel 1. Hasil Praktik PBL Tanpa Media Konkret dan PBL dengan Diorama Norma

Siswa	Praktik 1	Praktik 2	N-Gain	Ket.
1	50	80	0.60	Meningkat
2	40	70	0.50	Meningkat
3	60	90	0.75	Meningkat
4	80	100	1.00	Meningkat
5	70	90	0.67	Meningkat
6	50	80	0.60	Meningkat
7	40	60	0.33	Meningkat
8	70	100	0.75	Meningkat

9	60	90	1.00	Meningkat
---	----	----	------	-----------

Berdasarkan hasil praktik PBL, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi norma setelah penerapan model PBL dengan media diorama norma dibandingkan PBL tanpa media konkret.

Dari tabel nilai, semua siswa mengalami peningkatan nilai praktik, dengan Praktik 1 berkisar antara 40–80 dan Praktik 2 antara 60–100. N-Gain tiap siswa menunjukkan kemajuan belajar dari sedang hingga tinggi, dengan nilai N-Gain berkisar 0,33 hingga 1,00. Misalnya, siswa S5 dan S9 berhasil mencapai N-Gain 1,00, menunjukkan peningkatan maksimal dari praktik pertama ke praktik kedua.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama norma membantu siswa memahami konsep norma secara lebih konkret dan visual. Siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari serta memberikan contoh penerapan norma secara tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maknun et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran

dengan media konkret mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, Aprialda et al. (2024) menegaskan bahwa media visual dan konkret dapat meningkatkan fokus serta pemrosesan informasi siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan peningkatan pemahaman siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama praktik pembelajaran berlangsung.

Faktor dominan yang mendukung optimalnya pembelajaran adalah penggunaan media konkret berupa diorama norma. Media ini berfungsi vital dalam mengubah konsep norma yang semula abstrak menjadi visual yang nyata dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa memproses informasi. Selain itu, karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yang kolaboratif menjadi pendukung kuat dalam membangun interaksi kelas.

Sejalan dengan temuan Sambawarana (2022), pembelajaran kooperatif dalam PBL terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat selama diskusi. Elemen interaktif pada media diorama yang menyerupai permainan juga turut meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Ratnasari (2023) bahwa aktivitas edukatif yang menyenangkan dapat memacu motivasi belajar.

Meskipun hasil akhir menunjukkan peningkatan, terdapat beberapa kendala yang sempat menghambat jalannya pembelajaran. Kendala teknis menjadi hambatan utama pada praktik pertama, di mana proyektor tidak dapat berfungsi sehingga penyajian materi visual menjadi terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmala et al. (2024) yang menegaskan bahwa ketidaksiapan media dapat memengaruhi fokus dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Selain faktor teknis, keragaman kemampuan literasi siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ditemukan adanya siswa yang mengalami kesulitan mengikuti diskusi

karena belum lancar membaca. Namun, kendala ini dapat teratasi pada praktik kedua, di mana media visual (diorama) membantu siswa dengan keterbatasan literasi untuk tetap memahami materi melalui pengamatan langsung, di mana hal ini sejalan dengan pandangan Meidina et al. (2024).

4. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru disarankan untuk menerapkan model PBL dengan dukungan media konkret agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual dan bermakna. Media diorama norma dapat menjadi alternatif efektif dalam membantu siswa memahami materi norma secara lebih mendalam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan waktu pelaksanaan yang singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah siswa yang lebih banyak serta variasi media pembelajaran yang lebih beragam.

5. Internalisasi Nilai Karakter dan Sikap Sosial

Selain peningkatan pada aspek kognitif, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media konkret juga berkontribusi positif terhadap internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Dalam proses pembelajaran menggunakan diorama, siswa tidak hanya menghafal pengertian norma, tetapi juga diajak untuk menimbang baik-buruk suatu tindakan melalui visualisasi nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan transformasi mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila, di mana fokus utamanya bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan pembangunan sikap agar anak mampu berperilaku sesuai standar masyarakat dan menjadi warga negara yang baik (Kurniawati & Sapriati, 2024).

Penggunaan media konkret memfasilitasi siswa untuk menghubungkan konsep abstrak moralitas dengan realitas kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai integritas dan kedisiplinan lebih mudah dipahami. Lebih lanjut, proses diskusi kelompok dalam PBL secara tidak langsung melatih karakter gotong royong dan keberanian sosial.

Interaksi intensif antar siswa selama memecahkan masalah norma terbukti mampu memperkuat hubungan sosial dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, yang merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar (Sambawarana, 2022). Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memenuhi target akademis, tetapi juga memperkuat dimensi sikap sosial siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi *Norma dalam Kehidupan* di SDN 3 Sumberejo tergolong efektif, terutama ketika didukung oleh penggunaan media konkret berupa diorama norma. Penerapan PBL mampu mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi, penyelidikan masalah kontekstual, dan presentasi hasil. Media diorama norma berperan penting dalam membantu siswa memahami permasalahan secara lebih nyata dan menarik, sehingga meningkatkan

keaktifan, fokus, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa mengenai norma dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi belajar siswa pada praktik pembelajaran menggunakan media konkret dibandingkan tanpa media konkret, dengan nilai N-Gain berada pada kategori sedang hingga tinggi. Media diorama norma membantu siswa mengaitkan konsep norma yang bersifat abstrak dengan situasi nyata, sehingga mempermudah proses pemahaman dan internalisasi konsep. Dengan demikian, model PBL berbantuan media konkret terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih optimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

E. Saran

Guru disarankan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dengan dukungan media konkret dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar

pembelajaran lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Sekolah diharapkan dapat mendukung ketersediaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran aktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengembangkan variasi media pembelajaran lain untuk memperkaya kajian terkait efektivitas model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, A. P., Solikhah, T., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Miskiyah, N. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) guna meningkatkan pemahaman materi norma pada kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2292–2294.
- Azzahra, D. E. (2025). Pengembangan media pembelajaran diorama “Negeri Norma” pada materi norma, hak, dan kewajiban untuk siswa kelas V SD Negeri Mojo (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Cahyati, W., Damayani, A. T., Wigati, T., & Suyoto. (2024). Implementasi model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229.
- Hanni, R. A., Hanun, I. S., Lestari, S. A., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL (problem based learning) kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2765–2767.
- Kurniawati, V., & Sapriati, A. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 838–841.
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dalam

- mata pelajaran pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 119–128.
- Miranda, F. D., Charisma, P. N. D., Ni'mah, A. N., & Budiarti, M. (2025). Upaya peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Ngetrep pada materi norma dalam kehidupanku dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media panorama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 841–843.
- Nurmalasari, L., Bahari, R., & Permana, Y. D. (2024). Analisis implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.591>
- Saodah, Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan media dalam pembelajaran PKn SD. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 386–395.
- Putri, N.S., Nurul, T.J., Muji Utami, N.C., & Taofik, T. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 244-251.
- Marwanto, T., & Chamdani, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas VA SD N 2 Pejagoan Tahun Ajaran 2024/2025. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 1423-1430.